

## STRATEGI PENGGUNAAN ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Erni Wika Kristina Waruwu<sup>1\*</sup>,  
Jusen<sup>2</sup>

erniwikawaruwu@gmail.com<sup>1\*</sup>  
STT Rahmat Emmanuel<sup>1\*,2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi penggunaan ice breaking dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta implikasinya terhadap suasana belajar peserta didik. Ice breaking merupakan kegiatan ringan dan menyenangkan yang dilakukan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mencairkan suasana, meningkatkan semangat, dan membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAK, peran guru sangatlah penting dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar nilai-nilai Kristiani dapat disampaikan secara efektif dan diterima dengan sukacita oleh peserta didik. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator. Dengan menerapkan ice breaking yang tepat dan sesuai dengan usia serta karakter peserta didik, guru mampu menarik perhatian, membangkitkan minat belajar, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Strategi ini juga terbukti membantu mengatasi kejenuhan, meningkatkan fokus belajar, dan mempererat hubungan sosial antar siswa. Metode ice breaking yang digunakan bisa beragam, seperti permainan edukatif, nyanyian rohani interaktif, aktivitas gerak tubuh, atau cerita singkat yang mengandung pesan moral. Penerapan strategi ini secara konsisten dan kreatif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAK. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan dan merencanakan kegiatan ice breaking secara terstruktur sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Strategi Ice Breaking; Pembelajaran; Pendidikan Agama Kristen

### Abstract

*This study aims to explain the strategy of using ice breaking in the learning process of Christian Religious Education and its implications for students' learning atmosphere. Ice breaking is a light and fun activity conducted at the beginning, middle, or end of a lesson with the goal of creating a relaxed atmosphere, boosting enthusiasm, and building rapport between teacher and students. In the context of Christian Religious Education, the teacher plays a crucial role in creating a conducive and joyful learning environment so that Christian values can be effectively conveyed and joyfully received by the students. Christian Religious Education teachers function not only as instructors but also as facilitators and motivators. By applying appropriate and age-suitable ice breaking methods, teachers can capture attention, stimulate learning interest, and encourage active participation. This strategy also helps to overcome boredom, improve concentration, and strengthen social relationships among students. Various ice breaking methods can be employed, such as educational games, interactive spiritual songs, movement-based activities, or short stories with moral messages. The consistent and creative implementation of this strategy can positively impact the quality of Christian Religious Education learning. Therefore, it is important for teachers to develop and plan ice breaking activities in a structured manner as an integral part of the teaching and learning process.*

**Keywords:** Ice Breaking Strategy; Learning; Christian Religious Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa, terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kompetitif, dan berintegritas untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri yang terus berkembang, pendidikan memiliki peranan strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, kompetensi, dan keterampilan peserta didik agar mampu bersaing secara sehat di berbagai bidang kehidupan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan bagi peranannya di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi utuh yang siap menjalani kehidupan sosial dan profesional dengan tanggung jawab. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Proses tersebut menuntut keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam suasana yang kondusif dan penuh makna.

Dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang berhasil, seorang guru memiliki peranan yang sangat sentral dan strategis sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam mengembangkan potensi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan membangun semangat belajar yang tinggi. Dalam hal ini, kreativitas guru dalam merancang dan memodifikasi metode pembelajaran sangat dibutuhkan agar mampu menghindarkan siswa dari kejenuhan akibat pembelajaran yang bersifat monoton dan kaku. Guru yang cerdas dan reflektif akan mampu mengevaluasi dinamika kelas dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalitas guru menjadi faktor penentu dalam menjembatani visi pendidikan nasional dengan realitas pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, inovasi pedagogis yang dilakukan oleh guru akan memberikan dampak besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 40 ayat 2, menegaskan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa guru harus memiliki komitmen profesional yang tinggi untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual. Suasana pendidikan yang menyenangkan akan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, sehingga mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam suasana yang dialogis, hubungan antara guru dan siswa terbangun atas dasar saling menghargai, yang memungkinkan proses belajar berjalan dua arah dan saling menguatkan. Kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya berarti penggunaan media atau teknologi, tetapi juga cara guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang inovatif dan relevan dengan

kehidupan siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan sosial agar mampu menghadirkan pembelajaran yang bermutu tinggi.

Lebih jauh, dalam praktiknya, pembelajaran yang bermakna memerlukan perencanaan dan pelaksanaan strategi yang tepat sasaran, baik dari segi tujuan, materi, metode, maupun evaluasinya. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar untuk menentukan metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran juga sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh, seimbang antara intelektual dan etika. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk penguasaan materi kognitif semata, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan panggilan hidup kristiani. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang lebih dalam membentuk kehidupan spiritual peserta didik melalui proses pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru dan strategi pembelajaran yang diterapkannya dalam kelas. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dilihat dari nilai akademik siswa, tetapi juga dari perubahan sikap, karakter, dan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan nyata. Guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogik yang reflektif, kreatif, dan kontekstual akan lebih berhasil dalam menjawab kebutuhan peserta didik di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang. Maka, sudah saatnya pendidikan dijadikan sebagai ruang pembentukan karakter yang dinamis, bukan sekadar transmisi pengetahuan yang pasif. Komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, mulai dari guru, sekolah, hingga pemerintah, sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berdaya saing global dan bermartabat. Dengan dukungan sistem yang solid dan guru yang profesional, pendidikan Indonesia dapat menjadi alat transformasi sosial yang sejati bagi generasi masa depan.

## **METODE**

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Artinya, penelitian yang menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data menganalisis dan menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Aktual Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen, dan siswa mengungkapkan bahwa proses pembelajaran saat ini kurang menyenangkan dan cenderung monoton. Guru sering memulai dan mengakhiri pembelajaran hanya dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), tanpa variasi metode atau pendekatan lain yang bisa memancing minat siswa. Hal ini menyebabkan kejenuhan dan kebosanan dalam diri siswa, karena mereka tidak mendapatkan tantangan atau pengalaman belajar yang bermakna. Bahkan dalam beberapa kasus, guru terlihat tidak antusias dan sesekali menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau rasa kantuk di kelas, yang semakin menurunkan semangat belajar siswa. Kurangnya perhatian terhadap dinamika pergantian mata pelajaran atau suasana kelas yang berubah membuat proses pembelajaran berjalan begitu saja, tanpa refleksi dari pihak pengajar. Ini menjadi indikator bahwa guru perlu mengevaluasi pendekatan pedagogisnya dan lebih peka terhadap kondisi psikologis dan emosional peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

### Urgensi Penerapan Strategi Variatif dalam Pembelajaran

Kondisi monoton yang dialami siswa menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan membangkitkan motivasi internal siswa. Strategi variatif tidak hanya menyangkut metode mengajar, tetapi juga meliputi jenis aktivitas yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan menyeluruh dalam proses belajar. Ketika guru mampu merancang berbagai kegiatan yang menarik, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, atau refleksi kreatif, siswa akan terdorong untuk terlibat secara kognitif dan afektif. Variasi dalam kegiatan ini mampu menghilangkan kejenuhan karena siswa tidak hanya duduk dan mendengar, tetapi juga mengalami dan mengeksplorasi materi secara langsung. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih dinamis, dan siswa merasa dihargai sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Maka guru perlu memiliki kesadaran tinggi bahwa strategi variatif adalah jembatan untuk menjangkau potensi terbaik siswa, bukan sekadar pelengkap dalam rencana pembelajaran.

### Strategi Ice Breaking Sebagai Alternatif Solusi

Salah satu bentuk strategi variatif yang sangat efektif dalam mengatasi kejenuhan siswa adalah penggunaan **ice breaking** dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Ice breaking merupakan aktivitas ringan dan menyenangkan yang mampu mencairkan suasana, membangun keakraban, serta meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa sebelum memulai atau saat jeda pembelajaran. Strategi ini penting untuk digunakan secara terencana, bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai alat pedagogis untuk menyegarkan pikiran siswa dan

mempersiapkan mereka agar lebih fokus menerima materi berikutnya. Dalam konteks pembelajaran rohani, ice breaking yang tepat dapat dikaitkan dengan nilai-nilai iman dan kebersamaan, sehingga tetap relevan secara teologis dan mendidik secara emosional. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mampu memilih bentuk ice breaking yang sesuai dengan usia, kebutuhan, serta konteks materi yang diajarkan, sehingga tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Jika diterapkan secara konsisten dan tepat sasaran, strategi ice breaking dapat menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mendukung pertumbuhan rohani mereka secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Guru Pendidikan Agama Kristen kurang menggunakan strategi yang variatif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Suasana belajar yang tidak berubah-ubah merupakan kondisi yang dapat menimbulkan siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Suasana yang dibutuhkan setiap siswa tentu saja suasana lingkungan yang dapat menimbulkan ketenangan berpikir. Dengan adanya strategi variatif maka proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan sekaligus juga menantang bagi siswa apabila dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang dikondisikan oleh guru, mampu menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas. Oleh karena itu, perlu adanya strategi penggunaan ice breaking yang mampu mengubah suasana belajar lebih menarik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Sunarto, Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif, Surakarta: Yuman Pressindo, 2012  
Rizkia Dwi Nanda, dkk. Metode Penelitian Bandung: Media Sains Indonesia, 2022